

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari kata pari yang berarti banyak atau berkali-kali dan wisata yang berarti berpergian dengan tujuan bersenang-senang baik sendirian maupun kelompok (Kamus Tata Ruang, 2007). Di dalam Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Selanjutnya pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kondisi lingkungan sebagai sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan, karena pariwisata mempunyai potensi yang sangat peka terhadap kerusakan lingkungan (Soemarwoto, 2001). Pemerintah daerah, masyarakat lokal dan wisatawan harus mengupayakan kondisi lingkungan agar tetap terjaga, maka manfaat ekonomi, sosial, budaya, fisik, lingkungan yang diperoleh dari upaya pengembangan pariwisata akan semakin membuat pariwisata berjalan secara baik dan berkesinambungan.

Di dalam pengembangan sebuah objek wisata, harus diberikan perhatian yang besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata tersebut sehingga prinsip pariwisata berkelanjutan terlihat didalam bentuk kegiatan wisata yang berupa secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Damanik, 2006). Hal tersebut merupakan bagian dari prinsip ekowisata yang merupakan bentuk dari pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Damanik, 2006).

Aspek pendukung pariwisata menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, yaitu:

a. Obyek dan daya tarik wisata

Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Alam, budaya serta sejarah tersebut bagian dari obyek dan daya tarik wisata.

b. Atraksi Wisata Alam

Atraksi wisata alam misalnya iklim, pantai dan laut, flora dan fauna, gua, air terjun, serta hutan yang indah. Atraksi wisata budaya misalnya arsitektur rumah

tradisional di desa, situs arkeologi, benda-benda seni dan kerajinan, ritual atau upacara budaya, festival budaya, kegiatan dan kehidupan masyarakat sehari-hari, keramah-tamahan, makanan. Atraksi buatan misalnya acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival musik.

c. Transportasi dan Infrastruktur

Wisatawan memerlukan alat transportasi baik itu transportasi udara, laut dan darat untuk mencapai daerah wisata yang menjadi tujuannya. Komponen pendukung lainnya adalah infrastruktur yang secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pariwisata misalnya: air, jalan, listrik, pelabuhan, bandara, pengolahan limbah dan sampah. Namun, meskipun tidak semua daerah tujuan wisata memiliki komponen pendukung yang baik, suatu daerah tetap bisa menarik wisatawan untuk berkunjung karena ada hal-hal unik yang hanya bisa ditemui atau dilihat di tempat tersebut.

d. Akomodasi (tempat menginap)

Akomodasi adalah tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata. Sarana akomodasi umumnya dilengkapi dengan sarana untuk makan dan minum. Sarana akomodasi yang membuat wisatawan betah adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik (ramah, tepat waktu), harga yang pantas sesuai dengan kenyamanan yang diberikan serta lokasi yang relatif mudah dijangkau.

Jenis-jenis akomodasi berdasarkan bentuk bangunan, fasilitas, dan pelayanan yang disediakan, adalah sebagai berikut:

1) Hotel

Hotel merupakan sarana akomodasi (menginap) yang menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan bagi tamunya seperti pelayanan makanan dan minuman, layanan kamar, penitipan dan pengangkatan barang, pencucian pakaian, serta pelayanan tambahan seperti salon kecantikan, rekreasi (contoh: sarana bermain anak), olahraga (contoh: kolam renang, lokasi senam, lapangan tenis, biliard dll.). Klasifikasi hotel dapat dilihat dari lokasi, jumlah kamar, ukuran, serta kegiatan yang dapat dilakukan tamu di hotel selama menginap. Klasifikasi hotel ditandai oleh tanda bintang, mulai dari hotel berbintang satu sampai dengan bintang lima. Semakin banyak bintangnya akan semakin banyak pula persyaratan, layanan dan fasilitas dengan tuntutan kualitas yang semakin.

2) *Guest house*

Guest house, adalah jenis akomodasi yang bangunannya seperti tempat tinggal. Umumnya househanya memiliki fasilitas dasar yaitu kamar dan sarapan tanpa fasilitas tambahan lainnya.

3) *Homestay*

Berbeda dengan *Guest House*, *Homestay*, jenis akomodasi yang populer di wilayah perkotaan maupun pedesaan di Indonesia, menggunakan rumah tinggal pribadi sebagai tempat wisatawan menginap. Umumnya *homestay* memberikan pelayanan kamar beserta makanan dan minuman. Salah satu kelebihan dari *homestay* adalah wisatawan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik. Mereka bisa juga mengenal lebih jauh tentang alam dan budaya sekitar terutama bila si pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan tentang itu.

4) Losmen

Losmen merupakan jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau keseluruhan bangunan sebagai tempat menginap. Losmen memiliki fasilitas dan pelayanan yang jauh lebih sederhana dibandingkan hotel. Losmen tidak dirancang menyerupai tempat tinggal seperti *guest house*. Tidak seperti jenis akomodasi lainnya, perkemahan merupakan sarana menginap yang memanfaatkan ruang terbuka dengan menggunakan tenda.

5) Vila

Merupakan kediaman pribadi yang disewakan untuk menginap. Bedanya dengan *homestay* adalah tamu akan menyewa rumah secara keseluruhan dan pemilik rumah tidak berada pada rumah yang disewa tersebut. Sedangkan pada *homestay*, tamu hanya menyewa kamar dan berbaur bersama pemilik rumah.

e. Usaha makanan dan minuman

Usaha makanan dan minuman di daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen pendukung penting. Usaha ini termasuk di antaranya restoran, warung atau cafe. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemui fasilitas ini pada daerah yang mereka kunjungi. Sarana akomodasi umumnya menyediakan fasilitas tambahan dengan menyediakan makanan dan minuman untuk kemudahan para tamunya. Selain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan adalah nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan tertarik untuk mencoba makanan lokal, bahkan ada yang datang ke daerah wisata hanya untuk mencicipi makanan khas tempat tersebut sehingga kesempatan untuk memperkenalkan makanan lokal terbuka lebar. Bagi

wisatawan, mencicipi makanan lokal merupakan pengalaman menarik. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola usaha makanan dan minuman adalah jenis dan variasi hidangan yang disajikan, cara penyajian yang menarik, kebersihan makanan dan minuman yang disajikan, kualitas pelayanan serta lokasi usaha tersebut. Penyedia jasa harus memperhatikan apakah lokasi usahanya menjadi satu dengan sarana akomodasi, atau dekat dengan obyek wisata sehingga mudah dikunjungi.

f. Jasa pendukung lainnya

Jasa pendukung adalah hal-hal yang mendukung kelancaran berwisata misalnya biro perjalanan yang mengatur perjalanan wisatawan, penjualan cinderamata, informasi, jasa pemandu, kantor pos, bank, sarana penukaran uang, internet, wartel, tempat penjualan pulsa, salon, dll. Dari berbagai jasa pendukung yang disebutkan di atas, informasi dan jasa pemandu merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kesuksesan suatu daerah tujuan wisata. Merekalah yang memberikan panduan kepada wisatawan mengenai daerah yang dikunjunginya. Wisatawan bisa memperoleh informasi di pusat informasi wisata, baik berupa penjelasan langsung maupun bahan cetak seperti brosur, buku, poster, peta dan lain sebagainya. Jasa pendukung lainnya yang sangat penting adalah jasa pemandu. Pemandu harus memahami informasi mengenai daerah tempat ia bekerja. Pengetahuan tentang pelayanan dan keramah-tamahan juga sangat diperlukan. Pemandu tidak hanya sekedar memberikan informasi, tapi juga harus dapat meningkatkan kesadaran wisatawan untuk menghormati alam dan budaya setempat. Jasa pendukung tersebut sangat tergantung pada daerah atau tujuan

wisata, semakin terpencil, maka jasa pendukung akan semakin minim. Namun hal ini umumnya dapat dimaklumi karena wisatawan yang memilih pergi ke tempat terpencil sudah mempersiapkan diri dengan kondisi lapangan yang terbatas.

2. Ekowisata

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Ekowisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan *World Wide Fund for Nature-Indonesia* (2009) dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya disuatu daerah, dimana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Para pelaku dan pakar dibidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata masih dalam sumber yang sama diatas, adalah:

- a. Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (*vs mass tourism*)
- b. Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi)
- c. Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata)

- d. Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi)
- e. Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi)

Ekowisata menurut Subadra (2008) dalam Alfira (2014) mengungkapkan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata ekowisata dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang berada di daerah tersebut atau daerah setempat.

Arofa Rahman (2010) mengembangkan ekowisata dilakukan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya, menyebutkan ada delapan konsep ekowisata:

1. Menjaga dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam.
2. Pendidikan konservasi lingkungan.
3. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan.
4. Menjaga keharmonisan dengan alam.

Ekowisata menurut tiga pendapat diatas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan mengacu pada tiga pendapat tersebut, yaitu dengan menilai potensi ekowisata di objek wisata yang akan diteliti menggunakan kriteria penelitian PUSPAR UGM (2005) dengan modifikasi Rahman (2010).

3. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di suatu kawasan erat kaitannya dengan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alamnya (ODTWA). Menurut Departemen Kehutanan (2007) keseluruhan potensi ODTWA merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan. Lebih rinci Departemen Kehutanan (2007) menjelaskan pengembangan ODTWA sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya hutan dalam konteks pembangunan interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalamnya.

Suprana (1997), dalam pengembangan pariwisata alam di kawasan pelestarian alam memiliki strategi pengembangan dan program pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) di kawasan hutan, antara lain

a. Strategi pengembangan ODTW

Pengembangan potensi ODTW untuk menunjang tujuan pembangunan khususnya pengembangan pariwisata mencakup aspek-aspek perencanaan pembangunan, kelembagaan, sarana prasarana dan infrastruktur, perusahaan pariwisata alam, promosi dan pemasaran, pengelolaan kawasan, sosial budaya dan sosial ekonomi, penelitian pengembangan, dan pendanaan.

b. Program pengembangan ODTW

Pembangunan ODTW khususnya pengembangan ODTW dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan:

- (1) Inventarisasi potensi, pengembangan dan pemetaan ODTW,
- (2) Evaluasi dan penyempurnaan kelembagaan pengelola ODTW,
- (3) Pengembangan dan pematapan sistem pengelolaan ODTW,
- (4) Pengembangan sistem perencanaan,
- (5) Penelitian dan pengembangan manfaat,
- (6) Pengembangan sarana prasarana dan infrastruktur,
- (7) Perencanaan dan penataan,
- (8) Pengembangan perusahaan pariwisata alam dan
- (9) Pengembangan sumber daya manusia.

Adanya pengembangan wisata di suatu tempat akan memberikan berbagai keuntungan baik bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Mackinnon et al (1990) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di dalam dan disekitar kawasan yang dilindungi merupakan salah satu cara terbaik untuk mendatangkan keuntungan ekonomi kawasan terpencil, dengan cara menyediakan kesempatan kerja masyarakat setempat, merangsang pasar setempat, memperbaiki sarana angkutan, dan komunikasi.

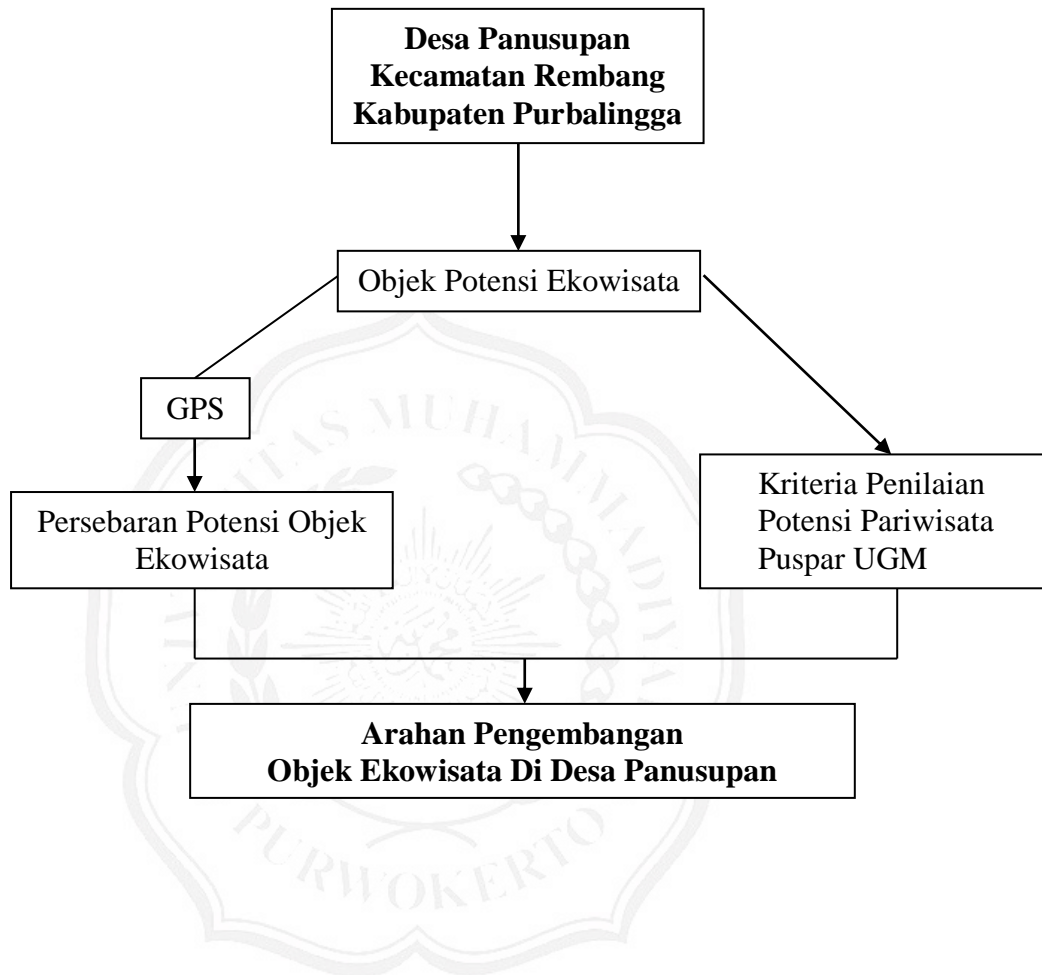
Mackinnon et al (1990) menyatakan beberapa prinsip dasar pengembangan ekowisata, yaitu:

- a. berhubungan/kontak langsung dengan alam (*Touch with nature*);
- b. berpengalaman yang bermanfaat secara pribadi dan sosial;

- c. bukan wisata massal;
- d. program-programnya membuat tantangan fisik dan mental bagi wisatawan;
- e. interaksi dengan masyarakat dan belajar budaya setempat;
- f. adaptif (menyesuaikan) terhadap kondisi akomodasi pedesaan; dan
- g. pengalaman lebih utama dibanding kenyamanan.



B. Kerangka Berpikir



C. Penelitian yang Relevan

Rizky Alfira (2014), tentang Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata di ekosistem mangrove Mampie adalah adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini jenis burung yang dilindungi di Indonesia seperti Burung Kuntul Besar, Burung Kuntul Karang, Burung Cekakak Suci, Burung Kowak Malam Merah, dan Burung Madu Sumba. Kawasan mangrove mampie termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM), penanaman jenis mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan, pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata, dan kerjasama yang baik antar pemangku kebijakan

Yosevita Latupapua (2007), tentang Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata Di Tual Kabupaten Maluku Tenggara tentang Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata Di Tual Kabupaten Maluku Tenggara, Fakultas Pertanian, UNPATTI Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ini kecamatan memiliki menonjol dan sangat baik atraksi kualitas dan potensi besar di berbagai spesies biologis termasuk 25 spesies tanaman dan 24 spesies hewan.

Pengunjung dan masyarakat setempat yang dikatakan di rasa Jumlah pengembangan ekowisata sekitar 50% objek wisata pengembangan ekowisata di Maluku Tenggara dapat diimplementasikan dengan mengembangkan tempat wisata, struktur tata letak, meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, meningkatkan sumberdaya manusia, manajemen dan struktur kelembagaan serta promosi yang intensif dan pemasaran, mengakibatkan terciptanya sebuah manajemen yang terintegrasi dan desain.



Tabel 2.1. Penelitian yang Relevan

Nama	Rizky Alfira (2014)	Yosevita Latupapua (2007)	Retno Utari (2016)
Judul	Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata Di Tual Kabupaten Maluku Tenggara tentang Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata Di Tual Kabupaten Maluku Tenggara	Arahan Pengembangan Obyek Ekowisata di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupataen Purbalingga.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi potensi ekowisata di ekosistem mangrove Mampie. 2. Menganalisis kesesuaian ekowisata mangrove Mampie. 3. Menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi potensial alami dalam bentuk pantai, gua, tempat mandi, flora, fauna, persepsi wisata, masyarakat setempat perceptios dan peran serta kesesuaian produk pariwisata dalam menentukan pembangunan di Kecamatan Tual di Maluku Tenggara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui potensi objek ekowisata yang ada di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. 2. Mengetahui persebaran objek ekowisata berdasarkan kriteria penilaian potensi pariwisata di Desa Panusupan. 3. Mengetahui arahan pengembangan objek ekowisata di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.
Metode	Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: data primer dan data sekunder. Teknik analisis data meliputi: analisis awal dan analisis lanjut. Analisis awal menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif, sedangkan analisis lanjut menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2005 dan Salusu, 1996).	Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif dan dikombi-nasikan dengan pendekatan kualitatif. Analisis data meliputi: analisis potensi objek, analisis potensi flora dan fauna, analisis persepsi masyarakat dan wisatawan, analisis pengembangan objek.	Metode penelitian survei ini bersifat diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi: data peta, tabulasi, dan data kualitatif.
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata di ekosistem mangrove Mampie adalah adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini jenis burung yang dilindungi di Indonesia seperti Burung Kuntul Besar, Burung Kuntul Karang, Burung Cekakak Suci, Burung Kowak Malam Merah, dan Burung Madu Sumba. Kawasan mangrove mampie termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ini kecamatan memiliki menonjol dan sangat baik atraksi kualitas dan potensi besar di berbagai spesies biologis termasuk 25 spesies tanaman dan 24 spesies hewan. Pengunjung dan masyarakat setempat yang dikatakan di rasa Jumlah pengembangan ekowisata sekitar 50% objek wisata pengembangan ekowisata di Maluku Tenggara dapat diimplementasikan dengan mengembangkan tempat wisata, structur-ing tata letak, meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, meningkatkan sumberdaya manusia, manajemen dan struktur kelembagaan serta promosi yang intensif dan pemasaran, mengakibatkan terciptanya sebuah manajemen yang terintegrasi dan desain.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata dalam pengembangan objek ekowisata di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga termasuk dalam kriteria cukup berpotensi yang diperoleh dari 12 unsur, yaitu dua unsur nilai terendah, yaitu ketersediaan moda transportasi dan kemudahan pencapaian. Lima unsur nilai menengah, yaitu keragaman daya tarik, besarnya jumlah wisatawan, luas jangkauan pemanfaatan wisatawan, kelengkapan sarana fasilitas penunjang, dan ketersediaan SDM atau lembaga pengelola. Lima unsur nilai tertinggi, yaitu kondisi lingkungan, keunikan objek wisata, ketersediaan sarana dan prasarana dinilai dari kondisinya, ketersediaan hotel atau penginapan, dan promosi.